BAB II
ARSITEKTUR INTERIOR KEBUDAYAAN TRADISIONAL

2.1 Pengertian Arsitektur Tradisional

Arsitektur berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani: yaitu *arkhe* dan *tektoon*. *Arkhe* berarti yang asli, awal, utama, otentik. *Tektoon* berarti berdiri, stabil, kokoh, stabil statis. Jadi *arkhitekton* diartikan sebagai pembangunan utama, tukang ahli bangunan (Mangunwijaya dalam Budihardjo, 1996: 61). Jadi, pengertian arsitektur dapat disimpulkan sebagai seni dan ilmu bangunan, praktik keprofesian, proses membangun, bukan sekadar suatu bangunan.

Arsitektur selalu berubah dan menyesuaikan diri dengan perkembangan manusia dan zamannya. Karena manusia berubah maka sering pula aturan yang berlaku berubah. Di dalam beberapa segi bentuk mungkin tetap, sedangkan makna atau interpretasi dari bentuk tersebut berubah. Demikian pula sebaliknya, karena nilai kemasyarakatan berubah maka bentuk turut menyesuaikan kepada perubahan tersebut menurut pernyataan Djauhari Sumintardja (Eko Budihardjo, 1996: 147).

Lebih lanjut dijelaskan dalam *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat* (1981/1982), bahwa " arsitektur tradisional ialah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya". Kebudayaan dilihat dari segi bahasa, berasal dari kata 'budaya' yang berarti suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan seluruh sikap, adat istiadat, dan kepercayaan yang membedakan sekelompok orang dengan kelompok lain, kebudayaan ditransmisikan melalui bahasa, objek material, ritual, institusi (misalnya sekolah), dan kesenian, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya (*Dictionary of Cultural Literatur*).



Gambar 01. Arsitektur Nusantara
Sumber : http//www.tamanmini.com

2.2 Aspek-aspek yang mempengaruhi arsitektur tradisional

Mengingat bahwa tuntutan kebutuhan manusia selalu berkembang, arsitekturnya pun akan terus berkembang. Arsitektur tersebut disesuaikan dengan kebutuhan kini dengan beragam aspek kehidupan. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan landasan dalam merancang suatu arsitektur masa kini. Dijelaskan Eko Budihardjo, 1996: 62 bahwa "Kekhasan seni-budaya lokal, iklim tropis, bahan bangunan setempat, dan tuntutan kebutuhan masyarakat wajib ditimba sebagai sumber ilham dan landasan perancangan."

Hal tersebut diperinci oleh A. Sindharta dalam makalah "Landasan Pengembangan Arsitektur Indonesia" (Eko Budihardjo,1997: 39-40) dengan mengemukakan empat landasan untuk merintis dan mengembangan arsitektur Indonesia masa kini, antara lain:

1. Karena iklim merupakan faktor sangat penting, harus dipertimbangkan dalam perancangan dan perencanaan,
2. Penggunaan bahan lokal seperti batu bata, genting, kayu, bambu, hasil produksi industri rakyat harus tetap dianjurkan, di samping bahan produksi teknologi maju,

3. Seni kerajinan yang banyak ragamnya seperti seni ukir, ornamen, seni pahat, seni tenun, dan seni anyam harus dimanfaatkan untuk memberi ciri kepada arsitektur modern Indonesia.
4. Keanekaragaman budaya daerah, harus tetap dikembangkan, karena justru keanekaragaman itulah merupakan ciri khas bangsa Indonesia.

Dalam skripsi ini, akan dijabarkan lebih lanjut dua aspek tradisional meliputi budaya dan masyarakat.

2.2.1 Aspek Tradisional Budaya

'Bentuk Mengikuti Budaya' dicetuskan pertama kali oleh Skolimowski tahun 1976. Hal itu merupakan salah satu upaya menemukan kembali identitas atau jati diri dalam setiap karya baik dalam skala lokal, regional, maupun nasional.

Eko Budihardjo (1997: 6) mengemukakan "Karena terkait erat dengan keinginan kegiatan, dan perilaku manusia, makhluk berbudaya, maka suatu arsitektur semestinya juga sebagai salah satu cerminan budaya. Sehingga secara idealnya, arsitektur Indonesia harus dapat pula mencerminkan budaya Bangsa Indonesia." Ditambahkan olehnya dalam bagian lain tulisannya (1997: 9), "Sebagai budaya bangsa dapat mempengaruhi arsitektur, maka arsitektur pun dapat membentuk kebudayaan para pelakunya."

Masalah kebudayaan merupakan aspek yang berpengaruh dalam pengembangan arsitektur tradisional. Pola hidup masyarakat pun turut membentuk arsitektur pemukimannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa arsitektur adalah bagian yang integral dari pengembangan kebudayaan. Dengan demikian, kebudayaan menjadi salah satu aspek penting dalam wacana arsitektur interior tradisional. Konsep tradisional sendiri merupakan satu istilah yang menekankan aspek kebudayaan sebagai bagian utama dari sebuah lingkungan binaan.

2.2.2 Aspek Tradisional Masyarakat

Hindro T. Soemardjan pada Diskusi Panel Ikatan Mahasiswi Arsitektur FT-UI tahun 1982 sebagaimana dikutip dari buku Menuju Arsitektur Indonesia (Budihardjo, 1996: 108) yang menuturkan "Arsitektur adalah pengejawantahan (manifestasi) dari kebudayaan manusia. Atau dengan kata lain, arsitektur selalu dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya." Pernyataan ini didukung oleh Adhi Moersid (Budihardjo, 1996: 31) yang secara rinci menyebutkan bahwa "Arsitektur yang kita huni merupakan manifestasi dari hidup kita sehari-hari, cermin kebudayaan kita, petunjuk dari tingkat perasaan artistik yang kita miliki, menggambarkan tingkat teknologi kita, kemakmuran kita, struktur sosial masyarakat kita."

Dapat disimpulkan bahwa, bangunan tradisional merupakan suatu bangunan yang terbentuk karena latar belakang budaya masyarakat. Oleh sebab itu, bangunan tradisional merupakan ungkapan budaya dan jalan hidup masyarakat, serta merupakan cerminan langsung dari masyarakat dalam mencoba mengekspresikan sesuatu.

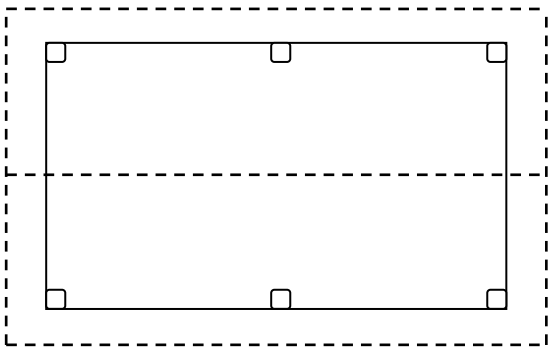
Dari uraian di atas diketahui bahwa arsitektur merupakan cerminan suatu masyarakat, maka hal tersebut perlu dikaitkan dengan karakteristik masyarakat yang bersangkutan. Akan tetapi pada arsitektur tradisional dalam perkembangannya di waktu sekarang, tradisi dalam masyarakat itu sendiri bukan faktor penentu sekarang ini disebabkan arsitektur selalu berubah dan menyesuaikan diri dengan perkembangan manusia dan zamannya. Karena manusia berubah maka sering pula aturan yang berlaku berubah. Di dalam beberapa segi bentuk mungkin tetap, sedangkan makna atau interpretasi dari bentuk tersebut berubah. Demikian pula sebaliknya, karena nilai kemasyarakatan berubah maka bentuk turut menyesuaikan kepada perubahan tersebut, sesuai dengan meminjam pernyataan Djauhari Sumintardja (Eko Budihardjo, 1996: 147).

2.3 Jenis-jenis bangunan kebudayaan tradisional Sunda

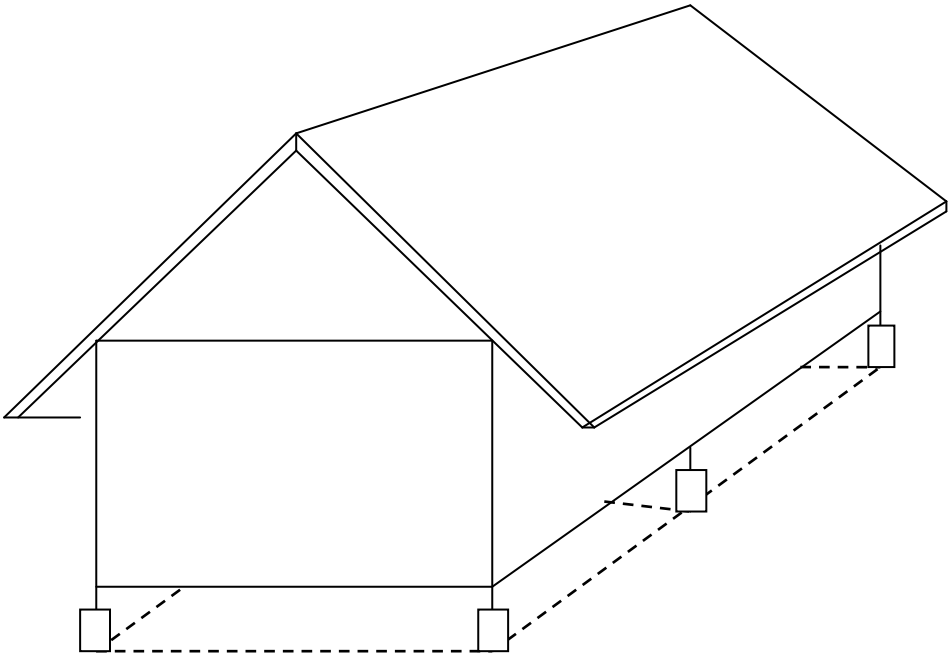
2.3.1 Bangunan dilihat dari bentuk atapnya

- ***Suhunan Jolopong***

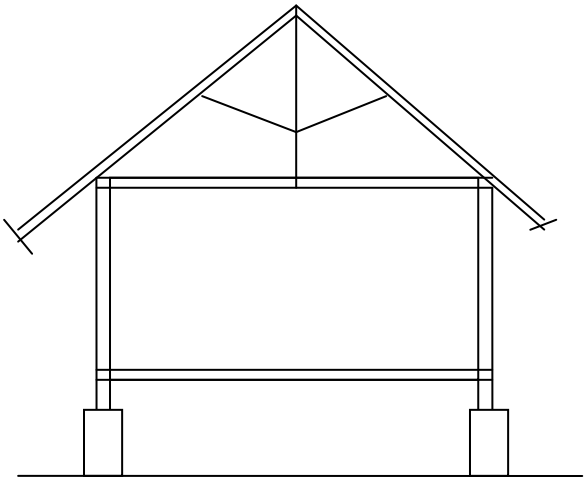
Dikenal juga dengan sebutan suhunan panjang. "*Jolopong*" adalah istilah Sunda, artinya : tergolek lurus. Bentuk *jolopong*, memiliki *suhunan* yang sama panjangnya dengan kedua sisi bidang atap yang sejajar dengan suhunan itu. Bentuk *jolopong* memiliki dua bidang atap, kedua bidang atap ini dipisahkan oleh jalur *suhunan* di tengah bangunan rumah, bahkan jalur *suhunan* itu sendiri merupakan sisi bersama (rangkap) dari kedua bidang atap. Batang *suhunan* sama panjangnya dan sejajar dengan kedua sisi bawah bidang atap yang sebelah menyebelah. Sedangkan pasangan sisi lainnya lebih pendek dibanding dengan dengan *suhunan* dan memotong tegak lurus kedua ujung *suhunan* itu. Dengan demikian, di kedua bidang atap itu berwujud dua buah bentukan persegi panjang. Sisi pendeknya bertemu pada kedua ujung *suhunan*. Pada tiap ujung batang *suhunan*, kedua sisi atap pendek membentuk sudut puncak dan apabila kedua ujung bawah kaki itu dihubungkan dengan suatu garis imaginer, akan membentuk segitiga sama kaki.



Gambar 02. Tampak atas *suhunan Jolopong*
Sumber : Yahya Ganda, 1982, Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat



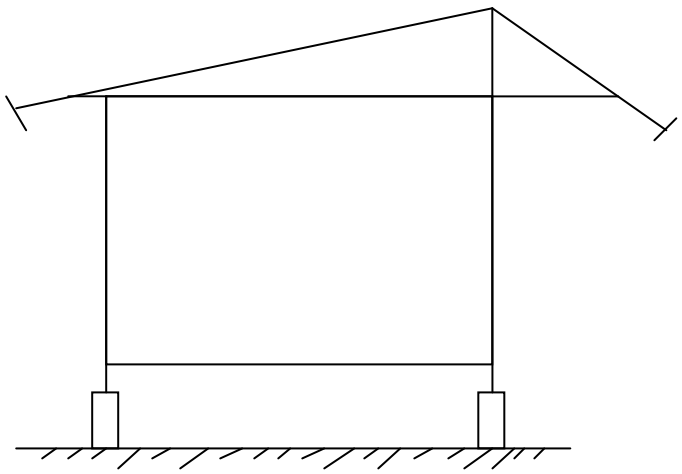
Gambar 03. *Suhunan Jolopong*
Sumber : Yahya Ganda, 1982, Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat



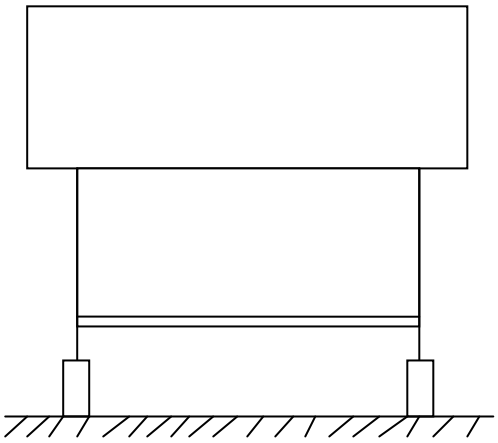
Gambar 04. Potongan depan *suhunan Jolopong*
Sumber : Yahya Ganda, 1982, Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Bara

- ***Jogo Anjing* atau *Tagog Anjing***

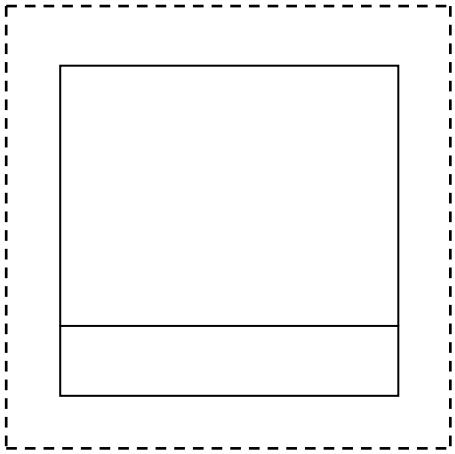
adalah bentuk atap yang memiliki dua bidang atap yang berbatasan pada garis batang *suhunan*. Bidang atap yang pertama lebih lebar dibanding dengan bidang atap lainnya, serta merupakan penutup ruangan. Sedangkan atap lainnya yang sempit, memiliki sepasang sisi yang sama panjang dengan batang *suhunan*, bahkan batang *suhunan* itu merupakan puncaknya. Pasangan sisi (tepi) lainnya sangat pendek bila dibanding dengan panjang *suhunan*. Pada umumnya sisi bawah tidak disangga oleh tiang. Bidang atap yang sempit ini hanya sekedar pelindung agar cahaya matahari atau air hujan tidak langsung menyinari ruangan dalam bagian depan. Tiang-tiang depan pada bangunan dengan atap *tagog anjing* lebih panjang dibanding dengan tiang-tiang belakangnya, batang *suhunan* terletak di atas puncak-puncak tiang depan. Ruangan sebenarnya terdapat di bawah atap belakang. Atap depan hanya berfungsi sebagai *emper* (*tepas*).



Gambar 05. Tampak samping *suhunan Jogo Anjing*
Sumber : Yahya Ganda, 1982, Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat



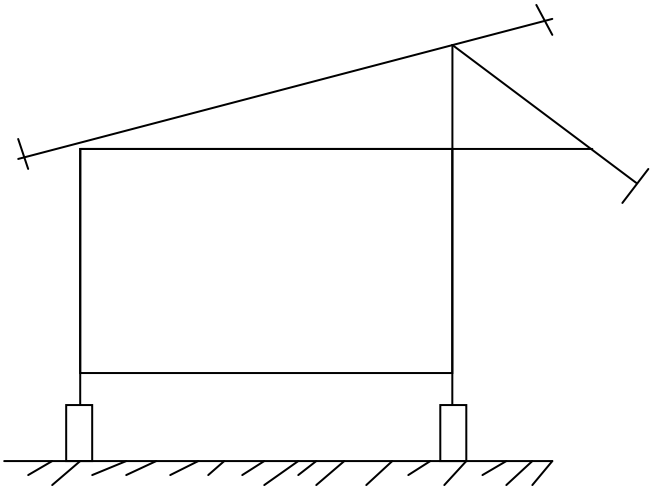
Gambar 06. Tampak depan *suhunan Jogo Anjing*
Sumber : Yahya Ganda, 1982, Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat



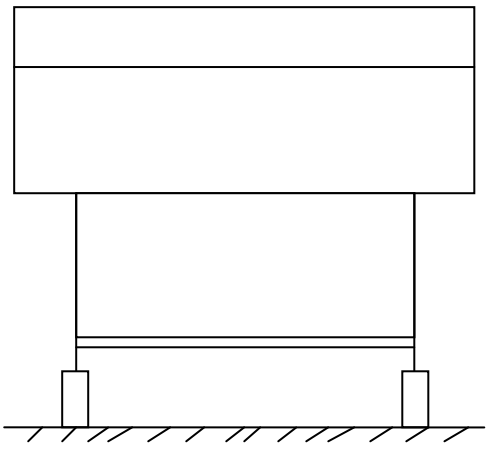
Gambar 07. Tampak atas *suhunan Jogo Anjing*
Sumber : Yahya Ganda, 1982, Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat

- ***Badak Heuay* (*Hateup Badak Heuay*)**

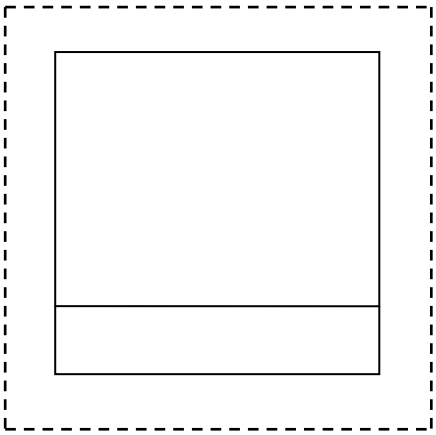
adalah bangunan yang atapnya mirip dengan *tagog anjing*, perbedaanya hanya pada bidang atap belakang. Bidang atap ini langsung lurus ke atas melewati batang *suhunan* sedikit. Bidang atap yang melewati *suhunan* ini dinamakan *rambu*.



Gambar 08. Tampak samping *suhunan Badak Heuay*
Sumber : Yahya Ganda, 1982, Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat



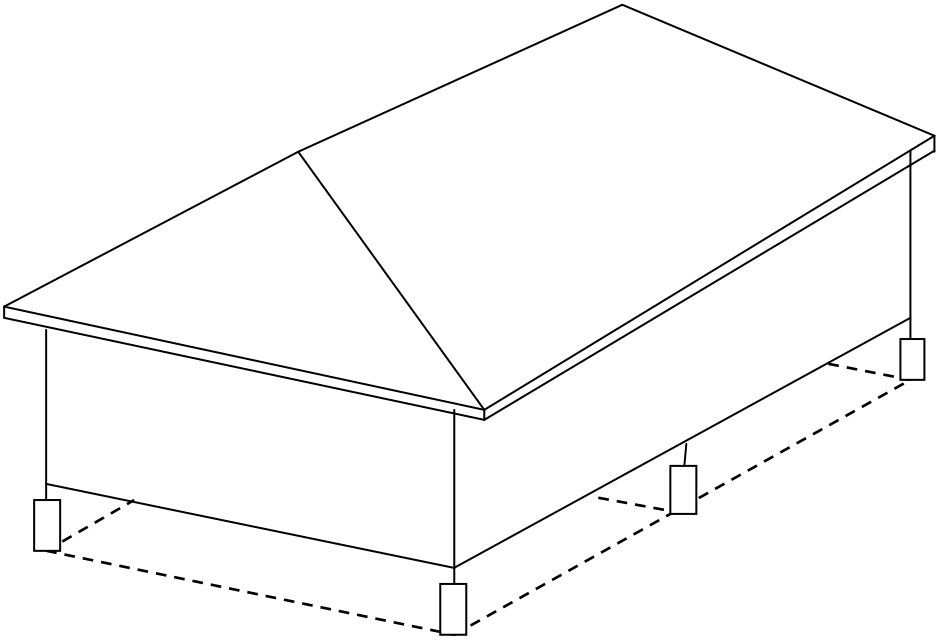
Gambar 09. Tampak depan *suhunan Badak Heuay*
Sumber : Yahya Ganda, 1982, Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat



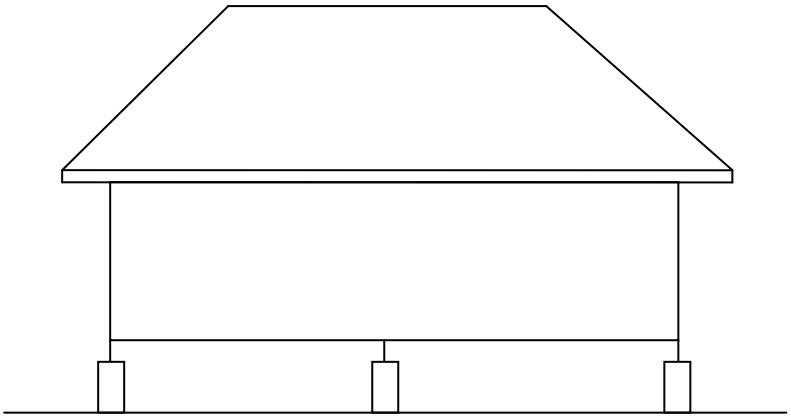
Gambar 10. Denah *suhunan Badak Heuay*
Sumber : Yahya Ganda, 1982, Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat

- ***Parahu Kumureb* (*Jubleg Nangkub*)**

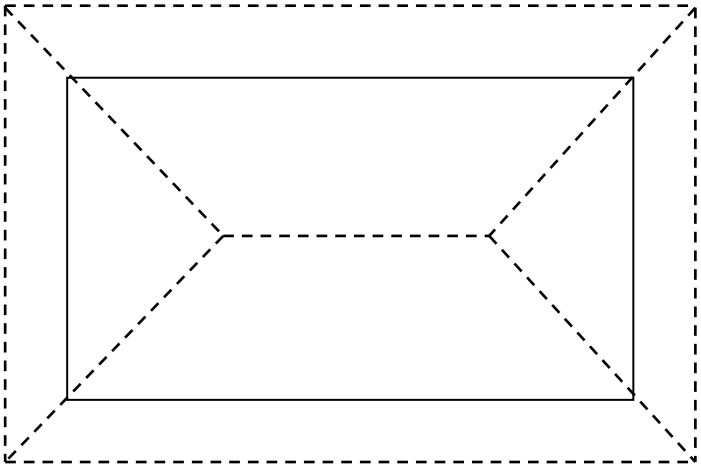
adalah bentuk atap yang memiliki empat buah bidang atap. Sepasang bidang atap sama luasnya, berbentuk trapesium samakaki. Letak kedua bidang atap ini sebelah menyebelah dan dibatasi oleh garis *suhunan* yang merupakan sisi bersama. Jadi kedua bidang atap ini menurun masing-masing dari garis *suhunan* itu. Batang *suhunan* yang merupakan sisi bersama lebih pendek dari sisi alasnya. Sepasang bidang atap lainnya berbentuk segitiga samakaki dengan kedua titik ujung *suhunan* merupakan titik-titik puncak segitiga itu. Kaki-kakinya merupakan sisi bersama dengan kedua bidang atap trapesium. Atap ini disebut juga oleh masyarakat kampung Panday kabupaten Sumedang terkenal dengan atap *jubleg nangkub*, yaitu diartikan sebagai bentuk atap yang memiliki lima buah bidang atap, satu pasang berbentuk trapesium siku-siku, satu bidang berbentuk segitiga samakaki dan pada sisi lainnya tidak berbidang atap. Pada bentuk atap *jubleg nangkub*, terdapat dua buah *jure* (batang kayu yang menghubungkan salah satu ujung batang *suhunan* kepada kedua sudut rumah), secara landai sehingga terbentuk satu bidang atap segitiga. Sisi bidang atap berbentuk segitiga inilah yang dijadikan sebagai bagian depan rumah. Bila dilihat bentuk atap ini dari samping rumah, mirip dengan *jubleg* (lesung) yang *nangkub* (telungkup).



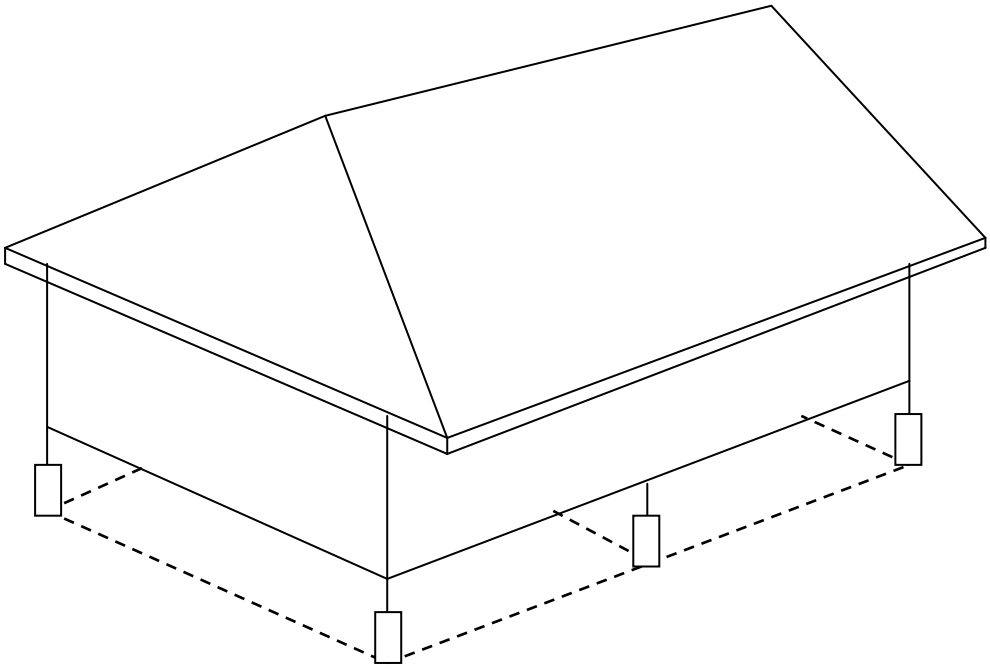
Gambar 11. *Suhunan Parahu Kumureb*
Sumber : Yahya Ganda, 1982, Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat



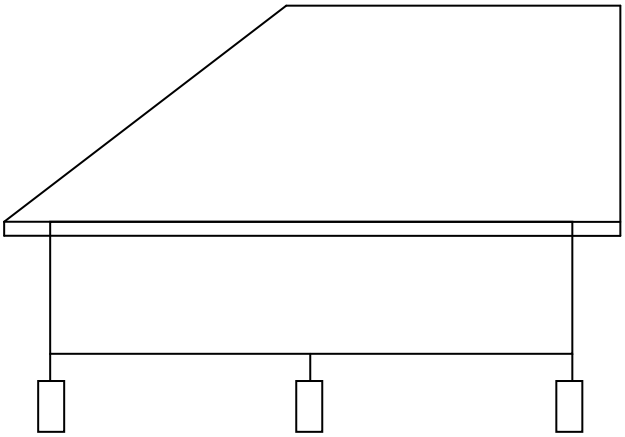
Gambar 12. Tampak samping *suhunan Parahu Kumureb*
Sumber : Yahya Ganda, 1982, Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat



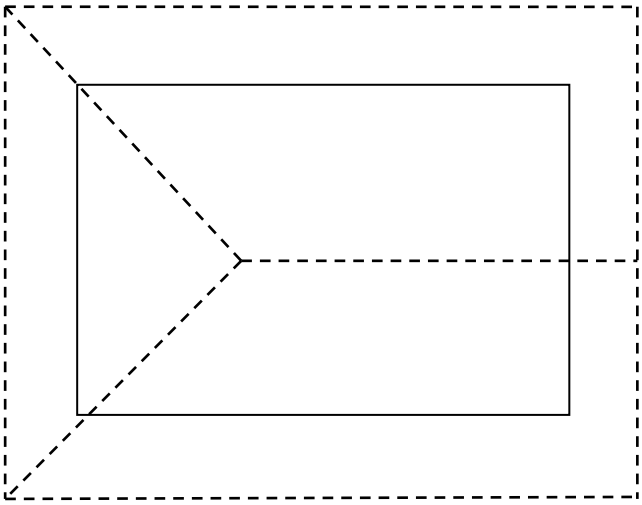
Gambar 13. Tampak atas *suhunan Parahu Kumureb*
Sumber : Yahya Ganda, 1982, Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat



Gambar 14. *Suhunan Jubleg Nangkub*
Sumber : Yahya Ganda, 1982, Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat



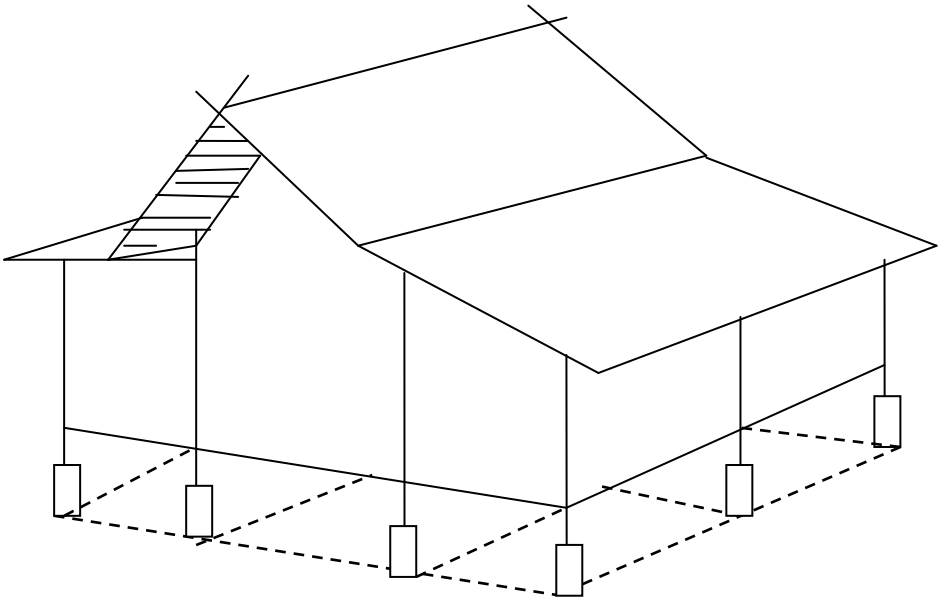
Gambar 15. Tampak samping *suhunan Jubleg Nangkub*
Sumber : Yahya Ganda, 1982, Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat



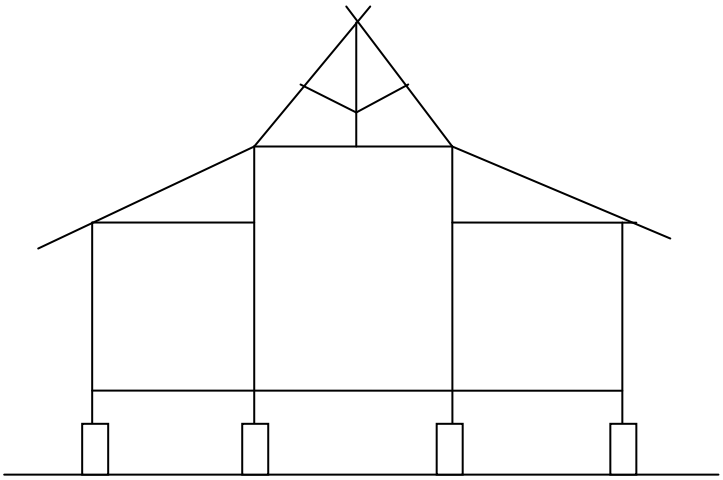
Gambar 16. Tampak atas *suhunan Jubleg Nangkub*
Sumber : Yahya Ganda, 1982, Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat

- ***Julang Ngapak***

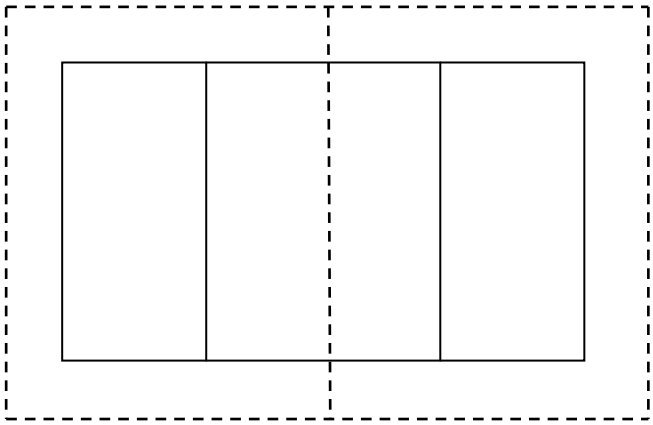
adalah bentuk atap yang melebar di kedua sisi bidang atapnya. Jika dilihat dari arah muka rumahnya, bentuk atapnya menyerupai sayap dari burung julang (nama sejenis burung) yang sedang merentang. Bentuk atap *julang ngapak*, memiliki empat buah bidang atap. Dua bidang pertama merupakan bidang-bidang yang menurun dari arah garis suhunan, dua bidang lainnya merupakan kelanjutan dari bidang-bidang itu dengan membentuk sudut tumpul pada garis pertemuan antara kedua bidang-bidang atap itu. Bidang atap tambahan pada masing-masing sisi bidang atap itu nampai lebih landai dari bidang-bidang atap utama. Menurut Yahya Ganda (1982, hal 45-57).



Gambar 17. *Suhunan Julang Ngapak*
Sumber : Yahya Ganda, 1982, Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat



Gambar 18. Potongan depan *suhunan Julang Ngapak*
Sumber : Yahya Ganda, 1982, Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat



Gambar 19. *Suhunan Julang Ngapak*
Sumber : Yahya Ganda, 1982, Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat

2.3.2 Bagian – bagian Rumah Jika Dilihat dari Fungsinya

Bagian Bawah

- *Tatapakan*

yaitu penahan dasar dari pada tiang rumah yang terbuat dari batu. Dibuat dari batu padas dari bagian yang paling keras, atau dapat pula dibentuk dari bata disusun menyerupai balok dengan ukuran panjang 1 meter dan tingginya 0,5 meter.

Bagian Tengah

- *Tihang*

merupakan bagian rumah tinggal yang sangat penting karena menyangga atap bangunan. *Tihang* dibuat dari kayu berbentuk segi empat berukuran 15 x 15 Cm. *Tihang* juga berguna untuk menempelkan dinding-dinding. *Tihang-tihang* untuk atap tambahan (*emper*) dibuat lebih kecil, dari pada tihang-tihang utama (disebut pula *sasaka*).

- *Palupuh/talupuh*

dibuat dari kayu-kayu bilah yang disusun diatas balok-balok kayu atau bambu yang disebut *darurung* (dasar palupuh/lantai). Fungsinya sebagai lantai rumah yang memisahkan kolong dengan ruangan. Karena itu lantai yang terbuat dari palupuh dapat menghangatkan suasana udara dalam ruangan.

- Pintu

dalam bahasa Sunda disebut *panto*. Bagian ini berbentuk persegi panjang, tingginya disesuaikan dengan ukuran manusia. Bagian ini dapat dibuat dari kayu atau bambu yang dianyam. Rangka pintu disebut jejeneng panto juga dibuat dari kayu.

- *Jendela Jalosi*

yakni jendela yang berfungsi untuk mengatur pertukaran udara dari dalam ke luar ruangan atau sebaliknya. Jendela ini terbuat dari papan-papan kayu sedemikian rupa sehingga udara dapat bebas keluar masuk.

- Dinding

merupakan bagian rumah yang berfungsi sebagai pemisah antara ruangan dalam rumah dengan alam sekitar (luar rumah) dan membentuk kesatuan ruangan-ruangan dalam rumah. Bagian ini terbuat dari bahan bambu yang dianyam (disebut bilik) dan bahan kayu (disebut *gebyog*). Dinding menempel langsung pada bagian luar dari tiang rumah, panjangnya dari *lincar* (bagian dari rumah, kayu tipis penjepit bagian bawah rumah) sampai ke *pamikul* (kayu di bawah *pangherat*).

Bagian Atas

- Atap*/hateup*

Merupakan bagian rumah yang berfungsi sebagai penutup rumah, yang melindungi dari terik sinar matahari dan air hujan.

2.4 Susunan Ruangan

2.4.1 Pembagian ruangan berdasarkan bentuk atap

Ruangan-ruangan yang ada pada bangunan-bangunan rumah tempat tinggal pada umumnya sebagai berikut :

Pada rumah tinggal dengan atap *suhunan* panjang atau *jolopong*, pada umumnya terdiri atas :

- ruangan depan, disebut *emper* atau *tepas*.
- ruangan tengah, disebut tengah *imah* atau *patengahan*.
- ruangan samping, disebut *pangkeng*.
- ruangan belakang, terdiri atas :
  a. dapur, disebut *pawon*.
  b. tempat menyimpan beras, disebut *padaringan*.

Pada rumah tinggal dengan atap *leang-leang*, ruangan-ruangannya, pada umumnya terdiri atas :

- ruangan depan (*emper*).
- ruangan tengah (*tengah imah*).
- kamar tidur (*pangkeng*)
- dapur (*pawon*).

Pada umumnya rumah-rumah dengan bentuk atap *jure*, sistem pembagian ruangan secara lebih lengkap, adalah sebagai berikut :

- ruangan paling depan bawah atap, disebut *balandongan*.
- ruangan depan dalam rumah disebut *tepas*.
- ruangan tengah disebut *patengahan* (tengah *imah*).
- ruangan-ruangan samping disebut *pangkeng*.
- ruangan belakang disebut dapur (*pawon*).

2.4.2 Pembagian ruangan berdasarkan kedudukan dan fungsi anggota keluarga

Pembagian itu didasarkan kepada tiga daerah yang terpisah terbedakan penggunaannya yaitu :

- daerah wanita
- daerah laki-laki
- daerah netral (dipergunakan bagi wanita dan laki-laki).

Ruangan dapur hanya dipergunakan untuk keperluan memasak makanan untuk keperluan seluruh keluarga, ruangan ini dipergunakan khusus untuk wanita, terdiri atas istri atau anak perempuannya. Laki-laki dapat masuk ke ruangan ini, misalnya untuk mengambil makanan pada saat istri dan anak perempuannya bekerja di ladang. Selain dapur, *goah* (tempat untuk menyimpan padi atau gabah) juga merupakan ruangan untuk wanita.

Ruangan depan adalah ruangan untuk laki-laki, ruangan ini tanpa dinding, sehingga orang luar dapat langsung berjalan ke ruangan tersebut.

Ruangan netral adalah ruangan tengah yang disebut “tengah *imah*” atau “*patengahan*”, ruangan ini dipergunakan baik untuk wanita (istri), laki-laki (suami) maupun anak-anak mereka. Menurut Yahya Ganda (1982, hal 65-68).

2.4.3 Fungsi Ruangan-ruangan

- ***Emper,*** berfungsi untuk menerima pengunjung (tamu).
- ***Balandongan,*** berfungsi untuk menambah kesejukkan bagi penghuninya di dalam rumah.
- ***Pangkeng,*** dipergunakan sebagai tempat tidur.
- **Tengah *imah*,** berfungsi sebagai tempat berkumpulnya seluruh anggota keluarga yang terdiri, atas suami, istri dan anak.
- ***Pawon,*** berfungsi sebagai dapur.

  Menurut Yahya Ganda (1982, hal 68).

2.5 Teknik dan cara pembuatan rumah tradisional

Dikutip dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah dalam buku Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat (1981/1982), dilihat dari struktur bangunannya, rumah-rumah tradisional dapat dibagi dalam tiga bagian pokok, yang ada pada rumah tradisional. Ketiga pokok tersebut adalah :

- Bagian bawah : *umpak* (*tatapakan*),
- Bagian tengah : *tihang-tihang, palupuh*, pintu, jendela dan bilik,
- Bagian atas : atap (*hateup*).

2.5.1 Bagian Bawah

Bagian paling bawah dari bangunan tempat tinggal ialah batu *tatapakan* (*umpak*) yang berfungsi sebagai pondasi. Pondasi *umpak* sangat baik digunakan pada tanah yang mengandung pasir, tanah liat yang kering atau bercadas. Pondasi *umpak* ini sangat cocok digunakan pada rumah pola panggung. *Umpak* (*tatapakan*) dibuat dari batu padas yang diambil dari badan-badan gunung di daerah pegunungan berbatu padas. Beberapa bentuk-bentuk batu *tatapakan*, diantaranya :

- Bentuk utuh (bulat), yakni batu alam yang diambil dari sungai bekas letusan gunung, biasa dipakai untuk alas kaki *golodog* (tangga di muka pintu yg terbuat dari kayu.
- Bentuk lesung (*lisung*), yakni batu berbentuk balok yang berdiri tegak dengan permukaan pada sisi atas lebih kecil daripada permukaan sisi bawah, banyak dipakai pada rumah tempat tinggal dan *leuit* (lumbung).

- Bentuk kubus (balok), yakni batu berbentuk kubus ditegakkan dengan sisi-sisi atas dan bawah sama besar.

Pada saat ini batu tatapakan sudah jarang dilakukan, akibat berganti dengan susunan batu bata yang dilapisi oleh tembok (adonan) semen.

2.5.2 Bagian Tengah

Bagian tengah terdiri dari beberapa bagian, yaitu :

- *Palupuh*

  Palupuh (*talupuh*) adalah bagian yang dibuat dari bambu yang dilempengkan menjadi lempengan-lempengan bambu. Jenis bambu yang dingunakan untuk membuat *palupuh* ialah bambu awitali (bambu tali).

- *Tihang*

  Bagian ini terbuat dari kayu atau bambu. Jenis kayu yang digunakan ialah kayu jati, jeungjing, suren. Adapun bambu yang digunakan ialah bambu jenis: awibitung, awilengka (hideung). Pada tihang *tepas* (*emper*), banyak rumah yang menggunakan bambu sebagai bahannya.

- Bilik

  Bahan untuk membuat bilik ialah bambu tali (awitali) atau menggunakan awi gombong. Awi tali adalah jenis bambu yang batangnya lurus-lurus berwarna hijau atau kuning kehijau-hijauan. Panjang batangnya antara 10-20 m, besar batang 2,5 – 10 cm dan panjang antara ruasnya 30-65 cm.

- *Panto*

  Pintu (basa Sunda: *panto*), adalah bagian rumah yang terbuat dari kayu atau bambu. Pintu dari kayu disebut *panto*, pintu dari bambu disebut *sorolok*. Pintu dari bambu sudah jarang ditemukan, kalaupun ada pintu jenis ini dipasang di bagian belakang (dapur).

Jenis kayu yang dipergunakan untuk membuat pintu ialah: kayu jati, jeungjing, dan suren. Sedangkan bambu yang sering digunakan ialah bambu bitung dan bambu tali atau awi tali (untuk biliknya).

- Jendela

  Jendela (*jandela*), adalah bagian rumah yang berfungi sebagai lubang keluar masuknya angin. Tidak semua tempat tinggal memiliki jendela. Pada rumah jaman dahulu, jendela dibuat lebih kecil seperti lubang angin.

2.5.3 Bagian Atas

Bagian atas dari bangunan tempat tinggal ialah atap (*hateup*). Bahan-bahan untuk membuat atap (*hateup*) ialah: daun kelapa, jerami ijuk atau alang-alang. Atap yang dibuat dari bahan-bahan alam ini masih ditemukan sampai sekarang pada bangunan tradisional. Satu bidang atap terbuat dari anyaman alang-alang (welit) disebut *rangken*. Menurut Yahya Ganda (1982, hal 159-170).